

Assalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Alhamdulillah, wa shalaatu was salaamu 'alaa Rasuulillaah wa alaa aalihi wa shahbihi wa man waa laah.

Dakwah pada dasarnya merupakan kewajiban setiap Muslim. Misi dakwah yang berisi seruan pada kebaikan dan lara-ngan pada kemungkaran, harus dilakukan semua Muslim dengan beragam kondisi dan segmen yang berbeda. Karena misi dakwah seperti itulah, maka aktifitas dakwah juga akan mengalami beragam ujian dan tantangan dari pihak yang tak menghendaki keberadaannya. Di sinilah dakwah memerlukan barisan yang bukan hanya kokoh, tapi juga banyak.

Rekrutmen yang dilakukan untuk menarik banyak orang mendukung dakwah, sudah merupakan kepastian. Tapi mungkin ada hal yang banyak dilupakan, tentang apa yang harus dilakukan setelah merekrut orang ke dalam dakwah? Banyak yang terlalu fokus pada upaya menarik pihak lain untuk simpatisan dan mengiringi perjuangan dakwah. Tapi setelah itu, mereka tidak memperoleh pembinaan atau pentarbiyahan. Dan di sinilah persoalannya. Jumlah yang direkrut sangat lebih banyak dari jumlah orang yang siap menjadi pembina atau murabbi.

Pembaca budiman,

Edisi kita kali ini adalah seputar motifasi agar kita semua tergerak untuk menjadi bagian dari barisan para murabbi atau pembina generasi. Tentu bukan hal sederhana untuk memikul amanah menjadi murabbi, tapi manfaat dan kemaslahatan yang hadir dari kita yang menjadi murabbi, benar-benar akan kembali pada kebaikan kita secara individu. Bahkan akan melebar pada organisasi dakwah dan kebangkitan umat.

Salam dari meja redaksi untuk kita semua yang sedang dilanda pandemi covid-19. Inilah rentang waktu ujian Allah yang datang kepada kita dengan berbagai nilai kebaikan. Di saat-saat kita "dipaksa" untuk menerima ketetapan Allah dengan pandemi ini. Di saat-saat kita terbawa pada pilihan untuk tunduk dan lebih dekat berdo'a kepada Allah, lebih tawakkal dan pasrah kepada Allah. Dan... lebih dekat kepada apa yang dinamakan kematian.

Selamat menikmati sajian kami di edisi ini. Semoga benar-benar bisa mencerahkan pikiran dan mewujudkan kita sebagai bagian dari amanah dakwah sebagai Murabbi.. Jangan lupa sertakan kami semua dalam butir-butir do'a

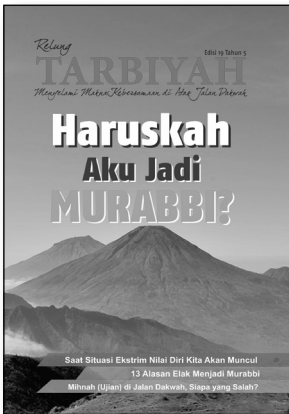
"Sesungguhnya kaum beriman itu adalah saudara...."

Wassalamu'alaikum wa rahmatullahi wa barakatuh

Majalah Relung Tarbiyah. Diterbitkan oleh Komunitas Dalam Dekapan Tarbiyah.

E-mail: relungtarbiyah@gmail.com

Haruskah Aku Jadi Murabbi?



Relung Tarbiyah Edisi 19
Tahun 5 - 2021

Saat Situasi Ekstrim Nilai Diri Kita Akan Muncul	3
Haruskah Aku Jadi Murabbi	8
Alasan Pertama: Urgensi Tarbiyah Dari Sisi Diri Murabbi	14
Alasan Kedua: Urgensi Tarbiyah Dari Sisi Kebangkitan Umat	21
Alasan Ketiga: Urgensi Tarbiyah Dari Sisi Penataan Organisasi	26
13 Alasan Elak Menjadi Murabbi	31
Fakta Kematian: Antara Ilmu Dan Iman (Bagian Pertama)	35
Mihnah (Ujian) di Jalan Dakwah, Siapa Yang Salah?	41
Tsaqafah Tarbawiyah: Meluruskan Persepsi Keliru Tentang Wasathiyah (Moderasi) Islam –Bagian 1–	45

SAAT SITUASI EKSTRIM,

NILAI DIRI KITA AKAN MUNCUL



Menjadi manusia itu karunia. Dan karunia itu diberikan Allah kepada seluruh manusia yang ada. Allah menganugerahkan karunia kehidupan bagi mereka yang beriman atau tidak beriman kepada-Nya. Hanya saja, kualitas kemanusiaan kita, ada pada sebatas dan sejauh mana usaha kita memfungsikan karunia itu. Menjadi laki-laki atau perempuan itu adalah kodrat Allah ﷻ yang datang tanpa diminta.

Jika kita ditakdirkan juga menjadi manusia beriman, pertanyaan selanjutnya adalah, bagaimana kita menjalani peran kita sebagai laki-laki Muslim atau perempuan Muslimah. Di sanalah esensi atau nilai diri sebenarnya.

Seorang ahli hikmah mengatakan, "Nilai dasar seseorang hanya bisa dikenali pada tiga keadaan. Pemaaf tidak bisa diketahui tingkat pemaafnya kecuali ketika ia

sedang terbakar kemarahan. Seorang pemberani tidak bisa dikenali keberaniannya kecuali saat ia berada di medan perang. Seorang saudara tidak bisa diakui tingkat persaudaraannya kecuali jika ia sedang dalam keperluan mendesak.”

Ada banyak situasi sulit yang baru bisa menampilkan sikap dan akhlak seseorang, yang mungkin sebelumnya terpendam, tidak terlihat, tidak tampak, belum terbukti. Kejadian-kejadian yang menghipnotis bisa memunculkan karakter jiwa orang sesungguhnya. Mungkin melalui waktu yang tidak sebentar dan harus melewati ragam peristiwa. Dan itu artinya, manusia tidak bisa dikenali secara lebih dalam, kecuali saat ia benar-benar mengalami dan melewati kondisi sangat tertekan, dihempas gelombang kesulitan

yang terus menerus, atau mengalami situasi krisis. Tekanan, kesulitan dan krisis itu, tak hanya dalam konteks harta dan keuangan, tapi bisa juga dalam situasi rasa, pikiran, akibat pengaruh lingkungan yang ada di sekeliling orang itu. Dan ketika itulah, mental kepahlawanan dan kepejuangannya, atau juga mungkin mental pengkhianatan dan pecundangnya, akan terlihat.

Saudaraku,

Mari kita lihat firman Allah ﷻ dalam surat Al-Maidah:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ



"Berkatalah dua orang di antara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Al-Maidah: 23)

Ayat ini menjelaskan bagaimana dua orang yang telah mendapat dukungan Allah ﷻ meyakinkan kemenangan. Itulah sebabnya ketika Khalid bin Walid ﷺ terkepung, ia meminta tambahan pasukan kepada Abu Bakar Shiddiq sebagai khalifah ketika itu. Tapi Abu Bakar hanya mengirim satu orang pasukannya, yaitu Qa'qa' bin Amru At Tamimi, dengan mengirimkan surat berisikan, *"Sebuah pasukan takkan bisa dikalahkan jika di dalamnya ada orang seperti dia. Suara Qa'qa' di antara pasukan lebih baik daripada seribu pasukan."*

Ketika Amr bin Ash juga meminta tambahan bantuan pasukan kepada Amirul Mukminin Umar bin Khattab ﷺ, saat menakulukkan Mesir. Umar saat itu hanya mengirim empat orang pasukan terbaiknya, dengan mengirimkan surat bertuliskan, *"Aku bantu engkau dengan empat ribu orang pa-*



sukan. Satu orang mewakili seribu pasukan. Mereka adalah, Zubair bin Awwam, Miqdad bin Amr, Ubadah bin Shamit, dan Maslamah bin Makhlad. "

Perhatikanlah saudaraku,

Sosok orang tidak dilihat dari bobot atau besarnya tubuh. Ali bin Abi Thalib ﷺ pernah mengatakan, "Nabi ﷺ memerintahkan Ibnu Mas'ud untuk memanjat pohon dan mengambil sesuatu dari pohon itu. Para sahabat melihat betis Abdullah bin Mas'ud yang tersingkap saat ia menaiki pohon. Mereka tertawa karena melihat kurusnya dua betis Ibnu Mas'ud ﷺ. Rasulullah ﷺ lalu mengatakan, *"Apa yang kalian tertawakan? Betis Abdullah bin Mas'ud itu lebih berat timbangannya di hari kiamat daripada gunung Uhud."* (HR. Ahmad)



Saudaraku,

Salah satu cara untuk bisa memiliki sikap-sikap *rijaal*, adalah dengan meniru para mereka. Mencontoh orang-orang yang kita anggap memiliki perilaku dan amal yang jauh lebih baik. Berusaha mengikuti jejak orang-orang shalih dalam beribadah, dalam berjihad, dalam berkorban, dalam memberi, dalam kedisiplinan dan lainnya. Andai nantinya, kita tidak seperti kualitas mereka, setidaknya kita sudah menjadi lebih baik karena kita mengikuti mereka.

Kita tentu ingin kehidupan dan keimanan yang masih menjadi anugerah Allah hingga saat ini, tak dioptimalkan. Sebab kemuliaan bukan sekedar pada kehidupan dan bahkan hanya menyandang status beriman. Tetapi sejauh mana kita bisa

memfungsikan anugerah kehidupan itu dengan nafas dan keringat dalam usaha memperbaiki diri dalam ketaatan-ketaatan. Dan, bagaimana kita bisa mengisi anugerah keimanan itu dengan melakukan perjuangan menegakkan keimanan itu semakin kuat dalam diri dan lingkungan.

Saudaraku,

Rentang kehidupan ini adalah usia emas kita. Dan keimanan ini adalah modal utama mengoptimalkan makna sepanjang usia emas kita. Lakukanlah peranmu, yang sulit, yang tak mudah dilakukan oleh orang lain, pada suatu kesempatan tertentu, yang boleh jadi takkan terulang lagi.

Daftar Agen

Majalah Relung Tarbiyah :



Jakarta	Toko buku Al-i'tishom. (021) 4702683; 081317434434 Solusi Muslim Agency. 0856-8226-176; Buku Cerdas Keluarga (Fitry). 0813-8092-7050/0877-4400-5075
Depok	Bursa Nurul Fikri. (021) 786 3803 Ghazy Book Store. 08563012173
Tangerang Kota	Ralzan Book Store. 0821-1289-0396
Tangerang Selatan	Buku Inspirasiku. 0813-1012-1842 Tsabita Book Store. 087888002175
Bekasi	Ibu Erna. 081574077947
Bogor	Griya Amalia. 0899-8099-406 /081384301701
Karawang	Ara. 081513443059, wa 081281771725
Pekalongan	Sutopo Ph. +62 815-6938-025
Tegal	Mayza Media. 081548086080
Solo	Toko Buku Permataqu. 0812-2708-1182
Yogyakarta	Bakul Buku. 0857-4108-0185; Omah Sinau Annur. 0853-64656859 Asri Widiarti. 085729509897 / 0274 887342
Surabaya	Toko MUSLIMART. 085607393699. 081331058585
Bangka Belitung	Sugiyanto SE. 0852.6706.9003
Mataram NTB	Alimin TB Titian Hidayah. 081917917709
Ternate	Mirwan Husen. 0822 9227 6998
Medan	Epi Elftri Lestari. 085270259520
Lampung	Siti Bariah, Tk. Takwa. 081369200755
Sulawesi	Silvy. +62 812-4201-7950
Kalimantan	Dina. +62 813-5027-1723; Little Hudhud Store. 0813-4817-8127 Maisara. 089646941860
Sumatra	Bunda Wardah. 0812 7109 8763 Toko Ghaida. 081364352604

Haruskah Aku Jadi MURABBI?



Dakwah; menyeru orang lain kepada Allah, kepada kebenaran ajaran-ajaran-Nya, mengajarkannya kepada kebaikan dan amal shalih serta menjauhi segala yang buruk, berdasarkan ajaran-ajaran itu, adalah *wazhifah* para Nabi dan Rasul. Tugas utama mereka adalah itu. Amal inti mereka menebar cahaya di muka bumi, kepada kaum mereka, dan kepada semua manusia di seluruh penjuru alam bagi Rasulullah ﷺ, agar mereka selamat dunia akhirat, dengan mempertuhankan Allah semata. Bukan yang lain, atau dengan yang lain.

Wazhifah itu kemudian diteruskan oleh orang-orang yang menyertai mereka, yang meniti jalan bersama mereka, atau tumbuh dalam didikan dan binaan mereka, dalam naungan risalah yang mereka bawa. Akan tetapi tidak berarti bahwa dakwah hanya bisa dilakukan oleh mereka, atau orang-orang berilmu banyak dan shalih yang sekaliber mereka.

Dakwah tetap memberi peluang kepada siapa saja, setiap kita yang beriman, sepanjang kita memiliki kebaikan, atau potensi kebaikan, yang bisa ditularkan kepada orang lain, sekecil apa pun kebaikan itu. Yang tidak bisa berdakwah adalah yang tidak punya kebaikan, sebab dakwah itu memberi. Dan yang

tak punya, tak bisa memberi. Begitu adanya ungkapan yang sering kita dengar untuk memotivasi kita membekali diri dengan ilmu.

Syekh Wahid Abdussalam Bali mengatakan, dakwah itu tanggung jawab semua. "Sesungguhnya dakwah kepada Allah wajib bagi setiap Muslim dan Muslimah. Masing-masing mereka berdakwah sesuai dengan kadar ilmunya, dan tidak halal bagi seorang Muslim bersikap lamban melakukan dakwah kepada Allah," jelasnya.

Ditambahkan oleh dia, "Semua yang mengimani Allah sebagai Rabbnya, Islam sebagai agamanya, dan Muhammad ﷺ sebagai Rasul, wajib baginya berdakwah kepada Allah. Sebab ia telah menjadi bagian dari tentara Muhammad ﷺ, yang melebur ke dalam agamanya, mengajak kepada syariatnya, dan melindungi hukum-hukum Rabbnya."



Tentu dakwah yang dimaksud di sini sebatas mengajak dan menyerau orang lain kepada kebaikan dan kebajikan yang ilmu dan amalnya sudah kita miliki. Bukan dakwah sebagai profesi dengan titel dai, muballigh, ustadz dan sebutan lainnya. Karena pada profesi ini butuh kapasitas ilmu yang mumpuni, tidak sekadar mahir berkata-kata dan berteori. Yang dimaksud di sini, sekadar menyampaikan apa yang kita punya, seperti Nabi ﷺ bersabda, *"Sampaikan dariku, meskipun hanya satu ayat."* (HR. Bukhari)

Karena dakwah adalah *wazhifah* para Rasul dan pengikut-pengikut mereka, maka pastilah dakwah itu mulia. Ia adalah bagian dari sarana mendekatkan diri pada Allah,

mendapatkan kedudukan yang mulia dan derajat yang tinggi.

Di antara kemuliaannya, bahwa ucapan orang yang berdakwah adalah sebaik-baik ucapan. *"Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyerau kepada Allah, mengerjakan amal yang shalih, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?"* (QS. Fushshilat: 33). Demikian Allah menegaskan dalam firman-Nya.

Dakwah juga menjadi sedekah bagi yang melakukannya. Karena Nabi bersabda,

أمر بالمعروف صدقة ونهي عن المنكر

صدقة

